



Pemertahanan Bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol

Istiqamah I. Liputo^{1*}
Asna Ntelu²
Sitti Rachmi Masie³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*email: istiqamah.lip83@gmail.com

Received: Mei 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

doi:

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol pada ranah keluarga, sosial, tempat pesta, organisasi, birokrasi dan sekolah, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa dan (3) mendeskripsikan strategi pemertahanan bahasa Flores masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol. Teori dalam penelitian ini yaitu *Speaking* (Hymes), faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa (Downes), strategi pemertahanan bahasa (Pateda). Penelitian ini dilakukan di Desa Modo 1 Kabupaten Buol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif jenis kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan bahasa Flores NTT yang digunakan oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol. Adapun teknik pengumpulan data melalui teknik sadap, SLC, SBLC dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mentranskrip, menerjemahkan, memilah, menganalisis data, menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 Kabupaten Buol pada ranah sosial dominan menggunakan bahasa Flores NTT daripada bahasa Indonesia, pada ranah keluarga, tempat pesta, organisasi, birokrasi dan sekolah dominan menggunakan bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 Kabupaten Buol, yaitu: faktor keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, pendidikan, dan keinginan atau harapan. Strategi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 Kabupaten Buol, yaitu: orang tua membiasakan dan mengajarkan bahasa Flores NTT kepada anaknya, masyarakat menggunakan bahasa Flores NTT dalam berkomunikasi di lingkungan sehari-hari, tokoh adat menggunakan bahasa Flores NTT dalam berbagai kegiatan adat, pemerintah mendukung kegiatan budaya yang menggunakan bahasa daerah, dan di sekolah siswa diajarkan mata pelajaran yang terkait dengan bahasa daerah atau yang disebut muatan lokal.

Kata kunci: Pemertahanan; Bahasa Flores NTT; Desa Modo 1

Abstract

The problems studied in this research are: (a) how is the Flores NTT language used by the People of Modo 1 village in Buol Regency? (b) What are the strategies for preserving the Flores NTT language for the people of Modo 1 village in Buol Regency? (c) what factors influence the maintenance of the Flores NTT language by the people of Modo 1 village in Buol



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Regency? This research aims to describe the use of the Flores NTT language by the people of Modo 1 village in Buol Regency in the domains of family, social, parties, organizations, bureaucracy, and school, to describe the factors influencing language preservation and the strategies for preserving the Flores NTT language by the people of Modo 1 village in Buol Regency. The theories used were Speaking (Hymes), factors influencing language maintenance (Downes), and strategies for language maintenance (Pateda). This research was conducted in Modo 1 village, Buol Regency. The method used was a descriptive qualitative method. The data were the Flores NTT language used by the people of Modo 1 village in Buol Regency. The data collection techniques included elicitation, participant observation, and structured and unstructured interviews. The data analysis techniques involved transcribing, translating, sorting, analyzing the data, concluding, and writing the research report. The research results revealed that the use of the Flores NTT language by the people of Modo 1 village in Buol Regency is predominantly in the domains of family and social interactions, whereas in the domains of parties, organizations, bureaucracy, and school, Indonesian is predominantly used. The factors influencing the preservation of the Flores NTT language by the people of Modo 1 village in Buol Regency included: family factors, social interaction factors, communication intensity factors, activity factors, education factors, and desire or aspiration factors. The strategies for preserving the Flores NTT language by the people of Modo 1 village in Buol Regency included: parents familiarizing and teaching the Flores NTT language to their children, the community using the Flores NTT language in daily communication, traditional leaders using the Flores NTT language in various traditional activities, the government supporting cultural activities that use regional languages, and integrating lessons related to regional languages into the local content curriculum in schools. Thus, it can be concluded that the Preservation of the Flores NTT Language by the People of Modo 1 Village in Buol Regency is still sustained despite being dominated by the Indonesian language.

Keywords: Preservation; Flores NTT language; Modo 1 village



PENDAHULUAN

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosia, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda dan pada ranah yang berbeda pula (Damanik, 2009: 19). Berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa tergantung pada dinamika masyarakat penutur bahasa daerah tersebut. Fishman (dalam Abdullah, 2011: 17) mengungkapkan bahwa di dalam penggunaan bahasa ada kontak sosial yang melembaga (*institutional contexts*), yang disebut ranah yang lebih cocok, yaitu menggunakan ragam atau bahasa yang lain. Ranah itu ialah konstelasi partisipan, lokasi dan topik.

Penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang ada di lingkungannya, sehingga penggunaan bahasa Flores NTT oleh penutur cenderung mengalami penurunan di beberapa ranah. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Modo 1 di lingkungan sosial, tempat pesta, birokrasi dan lain-lain dominan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa Flores NTT. Hal ini terjadi karena orang tua sudah mulai kurang mengajarkan bahasa Flores NTT dan lebih membiasakan anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, sehingga anak-anak atau generasi mudanya sekarang banyak yang kurang peduli dengan bahasa Flores NTT.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya penggunaan bahasa Flores NTT yaitu keadaan lingkungan dan pergaulan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan kurangnya rasa cinta dan bangga terhadap bahasa daerah yang bersangkutan. Jika dibiarkan, bahasa daerah atau bahasa Flores NTT sedikit demi sedikit akan menjadi punah dan dapat menghilangkan identitas masyarakat desa Modo 1 khususnya suku Flores NTT itu sendiri. Bahasa Flores NTT semakin terancam karena didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Maka solusi untuk mengatasi hal ini harus diupayakan strategi pemertahanan bahasa Flores NTT kepada masyarakat yang ada di desa Modo 1, Kabupaten Buol.

Pemertahanan yang dimaksud ialah penggunaan bahasa Flores NTT, karena pemertahanan bahasa Flores NTT ini akan bermanfaat bagi masyarakat Modo 1 dan generasi mudanya agar dapat meneruskan penggunaan bahasa daerahnya saat berkomunikasi. Maka dari itu, diharapkan pada masyarakat Modo 1 agar tetap menjaga dan melestarikan bahasa Flores NTT baik dalam lingkungan keluarga maupun dengan sesama etnis yang bersangkutan.

Berpijak pada permasalahan di atas, maka bahasa Flores di desa Modo 1 merupakan hal yang menarik untuk dikaji oleh peneliti. Itulah mengapa peneliti memilih judul "*Pemertahanan Bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol*".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pemertahanan bahasa Flores NTT di lingkungan Desa Modo 1 Kabupaten Buol.

Data yang dimaksud pada penelitian ini ialah berupa tuturan masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol. Sumber data dalam penelitian ini ialah percakapan masyarakat penutur bahasa Flores NTT di Desa Modo 1 Kabupaten Buol yang disadap mulai dari ranah keluarga, sosial, tempat pesta, organisasi, birokrasi dan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan



cara mentranskrip data yang diperoleh baik dari teknik sadap, SLC, SBLC dan wawancara yang berupa hasil rekaman disalin ke dalam bentuk tulisan. Menerjemahkan data yang telah ditranskrip ke dalam bahasa Indonesia. Memilah data yang telah ditranskrip sesuai dengan rumusan masalah, yakni bagaimana penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol, faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol dan bagaimana strategi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol. Menganalisis data, data yang telah dipilah-pilah dianalisis sesuai dengan teori yang melandasi permasalahan ini yakni, teori *SPEAKING* menurut Dell Hymes, faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa menurut Downes, strategi pemertahanan bahasa menurut Pateda. Menyimpulkan hasil, data yang telah dianalisis kemudian dilakukan penyimpulan yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, yakni pemertahanan bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol. Menyusun laporan hasil penelitian berupa skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan 1) penggunaan bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol, 2) faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol, dan 3) strategi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol. Deskripsi hasil penelitian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol dan (3) mendeskripsikan strategi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol.

1. Penggunaan Bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan penggunaan bahasa Flores NTT yang digunakan Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol terdiri atas 6 (enam) jenis, yaitu: (1) ranah keluarga, (2) ranah sosial, (3) ranah tempat pesta, (4) ranah organisasi, (5) ranah birokrasi, (6) ranah sekolah .

1) Ranah Keluarga

Konsep utama dari pemertahanan bahasa yaitu upaya untuk tetap menggunakan bahasa tersebut dimana dan kapan pun berada. Berdasarkan pernyataan itu maka penggunaan bahasa penting dalam pemertahanan bahasa.

Konteks : data percakapan pertama berlangsung di rumah keluarga ibu Maria. Situasi percakapan saat itu santai, topik percakapan membicarakan buah langsung dan peserta percakapan berjumlah tiga orang yaitu pembicara pertama (ibu Maria yang berasal dari suku Flores NTT ibu rumah tangga), pembicara kedua (peneliti, yang berasal dari suku Buol teman anak ibu Maria), dan pembicara ketiga (Linda yang berasal dari suku Flores NTT anak ibu Maria).

P1: langsung dari mana ini? (uj. 1)

P2: langsungnya orang di Modo tiga (uj. 2)

P1: manis-manis langsungnya (uj. 3)

P3: ada juga rambutannya dorang ma (uj. 4)

P1: kenapa kamu tidak ba ambe kamari? (uj. 5)

P3: *da, e ne'e buah imu* (belum ba buah) (uj. 6)

P1: *ke nggedhe ebho wadi musim imu* (tidak lama lagi musimnya ini) (uj. 7)



P3: nanti so berbuah torang kasana isti e (uj. 8)

Dari data percakapan ini, dapat dicermati bahwa percakapan yang terjadi diantara pembicara pertama (ibu Maria yang berasal dari suku Flores NTT ibu rumah tangga), pembicara kedua (peneliti, yang berasal dari suku Buol teman anak ibu Maria), dan pembicara ketiga (Linda yang berasal dari suku Flores NTT anak ibu Maria) dominan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Flores NTT seperti pada kalimat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan kedelapan. Sedangkan bahasa Flores NTT hanya terdapat pada kalimat keenam dan ketujuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Modo 1 yakni, Flores NTT di 33 lingkungan keluarga khususnya di rumah keluarga ibu Maria lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah Flores NTT karena pengaruh adanya teman dari suku Buol. Penggunaan bahasa Flores NTT karena pengaruh adanya hubungan antara ibu dan anak.

2) Ranah Sosial

Pemertahanan bahasa adalah upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu. Berikut ini merupakan penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Modo 1 antar sesama suku Flores NTT yang terjadi di pasar.

Konteks : data percakapan ketiga berlangsung di pasar, situasi santai, topik percakapan saat itu membicarakan jual-beli sembako dan peserta percakapan berjumlah tiga orang yaitu pembicara pertama (ibu Yul yang berasal dari suku Flores NTT sebagai pembeli telur), pembicara kedua (ibu Nat yang berasal dari suku Flores NTT sebagai penjual), dan pembicara ketiga (ibu Ema yang berasal dari suku Flores NTT sebagai pembeli sayuran).

P1: *berapa tedo te* (berapa ini telur?) (uj. 1)

P2: dua ribu lima ratus (uj. 2)

P1: *emba ta lima ribu esa tedu?* (mana yang lima ribu tiga) (uj. 3)

P2: *negha mbeja ka* (sudah abis tinggal ini) (uj. 4)

P3: *jao dengi nio haboti* (saya minyak kelapa 1 botol) (uj. 5)

P2: *ke we'e. Bawang ne'e merica o?* (itu saja? Bawang dengan rica tidak) (uj. 6)

P3: *nesi. Negha mbeta ndewe* (tidak, sudah beli tadi) (uj. 7)

Dari percakapan di atas, dapat dicermati bahwa percakapan yang terjadi antara (ibu Yul yang berasal dari suku Flores NTT sebagai pembeli), pembicara kedua (ibu Nat yang berasal dari suku Flores NTT sebagai penjual) dan pembicara ketiga (ibu Ema yang berasal dari suku Flores NTT sebagai pembeli) lebih dominan menggunakan bahasa Flores NTT seperti pada kalimat pertama, ketiga, 36 keempat, kelima, keenam dan ketujuh. Sedangkan bahasa Indonesia hanya terdapat pada kalimat kedua. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Modo 1 khususnya di lingkungan pasar dominan menggunakan bahasa Flores NTT karena pengaruh adanya latar belakang penutur yang sama-sama berasal dari suku Flores NTT.

3) Ranah Tempat Pesta



Berbicara tentang penggunaan bahasa Flores NTT di desa Modo 1 tidak lepas dari berbagai aktivitas masyarakat yang ada, salah satunya aktivitas masyarakat saat ada pesta atau hajatan. Berikut penggunaan bahasa Indonesia Flores NTT oleh suku Flores NTT kepada suku Buol.

Konteks : data percakapan keenam berlangsung di rumah pesta, situasi percakapan santai, topik percakapan saat itu membicarakan tentang lagu dan peserta percakapan berjumlah 3 orang yaitu pembicara pertama (tante Anes yang berasal dari suku Flores NTT sebagai tamu undangan), pembicara kedua (Serli yang berasal dari suku Flores NTT sebagai tamu undangan) dan pembicara ketiga (peneliti yang berasal dari suku Buol sebagai tamu undangan).

P1: bikin manganto lagunya (uj. 1)

P2: coba tante yang maju kesana (uj. 2)

P3: bagaimana jadi lagunya bapak-bapak (uj. 3)

P1: suka tapi tidak bisa mo tinggal ti ade (uj. 4)

P2: tante mo menyanyi lagu apa? (uj. 5)

P1: lagunya Ikke Nurjana (uj. 6)

P3: oh yang berdebar itu? Bagus itu lagunya (uj. 7)

P2: saya suka juga itu (uj. 8)

Dari data percakapan ini, dapat dicermati bahwa percakapan yang terjadi antara pembicara pertama (tante Anes yang berasal dari suku Flores NTT sebagai tamu undangan), pembicara kedua (Serli yang berasal dari suku Flores NTT sebagai tamu undangan) dan pembicara ketiga (peneliti yang berasal dari suku Buol sebagai tamu undangan) lebih dominan menggunakan bahasa Melayu seperti pada kalimat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Flores NTT di desa Modo 1 di lingkungan tempat pesta, khususnya di pesta pernikahan dominan menggunakan bahasa Melayu karena pengaruh adanya teman dari suku Buol.

4) Ranah organisasi

Organisasi merupakan salah satu tempat untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah. Berikut penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat desa Modo 1 kepada suku Bugis di lingkungan organisasi.

Konteks : data percakapan kedelapan berlangsung di Poskamling, situasi percakapan santai, topik percakapan saat itu membicarakan makanan dan peserta percakapan berjumlah tiga orang yaitu (pak Feri yang berasal dari suku Flores NTT sebagai anggota siskamling), pembicara kedua (pak Ancha yang berasal dari suku Bugis sebagai anggota siskamling) dan pembicara ketiga (pak Moy yang berasal dari suku Flores NTT sebagai anggota siskamling).

P1: daeng ini ada pisang goreng (uj. 1)

P2: iye, masih kenyang ji saya (uj. 2)

P1: pas skali ini dingin-dingin begini makan yang panas-panas (uj. 3)

P2: saya kopi saja (uj. 4)

P1: *nuka ndia mosalaki* (kamari bos besar) (uj. 5)

P3: bagi dulu, beli dimana ini? (uj. 6)

P1: maitua antar (uj. 7)



Dari data percakapan ini, dapat dicermati bahwa percakapan yang terjadi antara pembicara pertama (pak Feri yang berasal dari suku Flores NTT sebagai anggota), pembicara kedua (pak Ancha yang berasal dari suku Bugis sebagai anggota) dan pembicara ketiga (pak Moy yang berasal dari suku Flores NTT sebagai anggota) lebih dominan menggunakan bahasa Melayu seperti pada kalimat pertama, kedua, ketiga, keempat, keenam dan ketujuh. Sedangkan bahasa Flores NTT hanya terdapat pada kalimat kelima. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Modo 1 yakni suku Flores NTT di lingkungan organisasi, khususnya pada kegiatan siskamling lebih dominan menggunakan bahasa Melayu karena adanya pengaruh dari suku yang lain yaitu suku Bugis.

5) **Ranah Birokrasi**

Jalur birokrasi juga mendorong motivasi masyarakat untuk menggunakan bahasa daerah sebagai wahana komunikasi. Berikut penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1, sesama suku Flores NTT di lingkungan birokrasi di puskesmas.

Konteks : data percakapan kesepuluh berlangsung di puskesmas, situasi percakapan santai, topik percakapan saat itu tentang gigi dan peserta percakapan berjumlah dua orang yaitu pembicara pertama (ibu rini yang berasal dari suku Flores NTT sebagai pegawai administrasi) dan pembicara kedua (ibu Nonik yang berasal dari suku Flores NTT sebagai ibu rumah tangga).

P1: fotocopy KK dengan kis ada? Sakit apa ini ade? (uj. 1)

P2: sakit gigi kasian. Saya juga mo ba tambal gigi (uj. 2)

P1: kalo tambal gigi bulum bisa disini karna depe alat terbatas nanti di rumah sakit di kota. (uj. 3)

P2: berarti cuma ba cabut? (uj. 4)

P1: iya dengan ba scaling (uj. 5)

P2: yang bagaimana itu scaling? (uj. 6)

P1: kase bersih kita punya gigi. *Bodhu loma ibu* (duduk dulu ibu), nanti mo pangge ti ibu pe nama. (uj. 7)

Dari data percakapan ini, dapat dicermati bahwa percakapan yang terjadi antara pembicara pertama (ibu rini yang berasal dari suku Flores NTT sebagai pegawai administrasi) dan pembicara kedua (ibu Nonik yang berasal dari suku Flores NTT sebagai ibu rumah tangga) lebih dominan menggunakan bahasa Melayu seperti pada kalimat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Sedangkan bahasa Flores NTT hanya terdapat pada kalimat ketujuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Modo 1, penutur bahasa Flores NTT di lingkungan birokrasi, khususnya di puskesmas lebih dominan menggunakan bahasa Melayu daripada bahasa daerah Flores NTT karena pengaruh adanya formalitas atau keresmian bahasa.

6) **Ranah Sekolah**

Penggunaan bahasa tidak hanya berlaku pada aktivitas masyarakat saat berada di rumah. Di lingkungan pendidikan juga terdapat penggunaan bahasa yang bervariasi. Peserta didik yang berasal dari suku Flores NTT menggunakan bahasa



daerahnya sebagai bahasa komunikasi antar teman yang sesama suku. Tetapi dengan yang bukan suku Flores NTT mereka menggunakan bahasa Melayu.

Konteks : data percakapan kedua belas berlangsung di sekolah SMPN 8 Bukal. Situasi percakapan saat itu berlangsung santai dan peserta percakapan berjumlah tiga orang yaitu pembicara pertama (Edo yang berasal dari suku Flores NTT sebagai siswa) pembicara kedua (Jefri yang berasal dari suku Flores NTT sebagai siswa) dan pembicara ketiga (Yuda yang berasal dari suku Sunda sebagai siswa).

P1: mana kamu punya parang? (uj. 1)

P2: ini sa mau pigi ambil (uj. 2)

P3: aduh saya lupa juga (uj. 3)

P1: tapi sudah mau apel ini (uj. 4)

P2: biar daripada dapa hukum pa guru. Ayo Yud. Kita pigi ambil (uj. 5)

P3: Edo kami pinjam sepedamu (uj. 6)

P2: *tepu loma tas jao* (pegangan dulu tasku) (uj. 7)

P1: ah, kamu pigi sudah (uj. 8)

Dari data percakapan ini, dapat dicermati bahwa percakapan yang terjadi antara pembicara pertama (Edo yang berasal dari suku Flores NTT sebagai siswa), pembicara kedua (Jefri yang berasal dari suku Flores NTT sebagai siswa) dan pembicara ketiga (Yuda yang berasal dari suku sunda sebagai siswa), lebih dominan menggunakan bahasa Melayu seperti pada kalimat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan kedelapan. Sedangkan bahasa Flores NTT hanya terdapat pada kalimat ketujuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Modo 1 penutur bahasa Flores NTT di lingkungan sekolah lebih dominan menggunakan bahasa Melayu karena adanya pengaruh dari suku lain yaitu suku Sunda dan formalitas atau keresmian bahasa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh sekali dalam hal pemertahanan bahasa karena jika salah satu anggota keluarga menggunakan bahasa daerah, maka anggota keluarga lainnya juga ikut menggunakan bahasa tersebut. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua masih ada yang mengajarkan atau berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Flores NTT dengan anaknya ketika berada di rumah.

b) Faktor Pergaulan

Faktor pergaulan juga merupakan cara untuk mempertahankan bahasa daerah dengan cara menggunakannya ketika bersama siapa, dimana, dan kapan pun kita berada terus menggunakannya menunjukkan adanya kebanggaan atau kecintaan kita terhadap bahasa daerah kita sendiri. Dalam hal ini, kecintaan terhadap bahasa daerah Flores NTT.

c) Faktor Intensitas Komunikasi

Adanya intensitas komunikasi seperti pada lagu-lagu berbahasa daerah Flores NTT. Hal ini merupakan cara agar bahasa tidak mudah punah, dan ketika berkomunikasi dengan sesama suku Flores NTT harus membiasakan diri menggunakan bahasa daerah sendiri, yakni bahasa Flores NTT.



d) Faktor Kegiatan

Adanya kegiatan-kegiatan daerah dapat menjaga kelestarian dan menjaga kepunahan bahasa Flores NTT. Di lingkungan desa Modo 1, bahasa daerah Flores NTT masih digunakan di beberapa kegiatan, seperti pada kegiatan adat atau pernikahan. Ini merupakan cara untuk melestarikan bahasa dari generasi ke generasi.

e) Faktor Pendidikan

Bahasa daerah juga sangat penting sebagai bahasa pengantar di sekolah. Penggunaan bahasa daerah pada mata pelajaran mulok sudah diajarkan di sekolah. Dengan mengajarkan bahasa daerah kepada siswa-siswi, diharapkan dapat menanggulangi kekhawatiran jika suatu penutur bahasa Flores NTT tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya.

f) Faktor Keinginan

Keinginan untuk tetap menggunakan bahasa daerah Flores NTT harus tetap ditanamkan di dalam diri. Harapan untuk bahasa daerah Flores NTT tetap dibudayakan di tengah-tengah masyarakat Modo 1, khususnya oleh penutur bahasa Flores NTT.

3. Strategi Pemertahanan Bahasa Flores NTT oleh Masyarakat Desa Modo 1 Kabupaten Buol

Strategi pemertahanan bahasa adalah upaya sadar, sungguh-sungguh yang dilaksanakan secara terpadu, terarah menyeluruh dengan maksud agar suatu bahasa tetap bertahan sehingga identitasnya yang menjadi kebanggaan penutur bahasa yang bersangkutan tetap terpelihara (Pateda, 2001: 161).

- 1) Strategi yang digunakan dalam ranah keluarga adalah dengan membiasakan dan menggunakan bahasa Flores NTT didalam rumah maupun diluar rumah baik dengan anak, istri, suami, saudara dan saat sedang berbicara dengan tamu. Orang tua sangatlah berperan penting dalam mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya, khususnya bahasa Flores NTT. Hal ini dilakukan agar bahasa Flores NTT tetap bertahan dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.
- 2) Strategi yang dilakukan oleh masyarakat desa Modo 1 kabupaten Buol dalam mempertahankan bahasa Flores NTT ialah dengan digunakannya bahasa Flores NTT sebagai bahasa suku Flores NTT saat berkomunikasi diberbagai kegiatan sehari-hari dan harus digunakan terus-menerus sehingga bahasa Flores NTT tersebut tetap bertahan penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Flores NTT tidak mengalami kepunahan.
- 3) Strategi pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat desa Modo 1 kecamatan Bukal, kabupaten Buol dalam mempertahankan bahasa Flores NTT salah satunya yaitu melalui tradisi adat yakni pernikahan adat oleh tokoh adat. Kegiatan ini merupakan prosesi pelamaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Setelah bernegosiasi ketua adat membacakan doa-doa. Selama kegiatan ini berlangsung, orang-orang yang terlibat menggunakan bahasa Flores NTT. Hal ini dilakukan agar masyarakat desa Modo 1 yakni suku Flores NTT baik orang tua, anak-anak muda sadar akan betapa pentingnya mempertahankan bahasa Flores NTT sebagai bahasa identitas suku masyarakat Flores NTT.
- 4) Strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa Modo 1 dalam mempertahankan bahasa Flores NTT adalah dengan mendukung kegiatan budaya, misalnya melalui



acara bea-bea. Kegiatan ini merupakan acara penyambutan tokoh-tokoh penting seperti bupati, pastur dan sebagainya yang berupa nyanyian, pujian, doa-doa dan tari-tarian suku Flores NTT. Hal ini dilakukan sebagai usaha dalam mempertahankan keberagaman masyarakat yang ada di desa Modo 1.

- 5) Strategi yang dilakukan di sekolah yaitu memasukkan pelajaran yang terkait bahasa daerah atau yang disebut muatan lokal. Di SMPN 8 bukai, pada mata pelajaran seni budaya, misalnya pada mata pelajaran seni budaya siswa diajarkan untuk mengenal lagu-lagu berbahasa daerah.

Pada kegiatan sosial masyarakat desa Modo 1 sehari-hari, sering dijumpai penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Flores NTT. Dari seluruh data yang ada, penggunaan bahasa Flores NTT terdapat pada data percakapan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, ketujuh, kedelapan, kesepuluh, kesebelas dan kedua belas. Data percakapan kedua, ketiga, ketujuh dan kesepuluh adalah data yang membuktikan penggunaan bahasa Flores oleh sesama suku Flores NTT. Kemudian data percakapan yang pertama dan keenam adalah penggunaan bahasa masyarakat Flores NTT oleh suku Flores NTT kepada suku Buol. Selanjutnya data percakapan keempat adalah data yang membuktikan penggunaan bahasa masyarakat Flores NTT + bahasa Indonesia oleh sesama suku Flores NTT. Kemudian, data percakapan kelima adalah penggunaan bahasa Flores NTT oleh suku Flores NTT kepada suku Minahasa. Berikutnya, data percakapan kedelapan adalah penggunaan bahasa Flores NTT oleh suku Flores NTT kepada suku Bugis. Selanjutnya, data percakapan kesembilan adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh suku Flores NTT kepada suku Jawa dan Bali. Selanjutnya, data percakapan kesebelas adalah penggunaan bahasa Flores NTT oleh suku Flores NTT kepada suku Bali, dan data yang kedua belas adalah penggunaan bahasa bahasa Flores NTT oleh suku Flores NTT kepada suku Jawa.

Ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi pemertahanan bahasa Flores NTT diantaranya yaitu faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor intensitas komunikasi, faktor kegiatan, faktor pendidikan, faktor keinginan atau harapan kedepan untuk bahasa daerah Flores NTT. Hal ini sesuai dengan pendapat Downes (Dalam Dai 2016: 18). Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, masyarakat desa Modo 1, khususnya suku Flores NTT masih kurang menggunakan bahasa daerah ketika bertemu dengan sesama suku Flores NTT dan menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan suku lain. Dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 masih sangat kurang dan harus lebih ditingkatkan lagi. Karena konsep dari pemertahanan bahasa itu yakni usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu faktor lingkungan.

Strategi pemertahanan bahasa Flores NTT dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan membiasakan diri menggunakan bahasa daerah Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 khususnya yang bersuku Flores NTT. Cara seperti ini bertujuan untuk menciptakan pemertahanan bahasa daerah Flores NTT di desa Modo 1. Hal ini sependapat dengan pernyataan Pateda (2001: 161) strategi pemertahanan bahasa adalah upaya sadar, sungguh-sungguh yang dilaksanakan secara terpadu, terarah, menyeluruh dengan maksud bahasa tetap bertahan hingga identitasnya menjadi kebanggaan penutur bahasa yang bersangkutan tetap terpelihara.

Sangat dibutuhkan strategi pemertahanan bahasa khusus guna mencegah kepunahan bahasa. Upaya-upaya nyata yang peneliti ketahui dari hasil penelitian yaitu orang tua



membiasakan dan mengajarkan bahasa Flores NTT kepada anaknya, masyarakat desa Modo 1 menggunakan bahasa Flores NTT dalam berkomunikasi sehari-hari, tokoh adat menggunakan bahasa Flores NTT dalam berbagai kegiatan adat, pemerintah mendukung kegiatan budaya yang menggunakan bahasa daerah dan di sekolah siswa diajarkan mata pelajaran yang terkait dengan bahasa daerah atau yang disebut muatan lokal. Dari beberapa strategi pemertahanan bahasa Flores NTT dapat dilakukan, harapan yang paling penting adalah kesadaran diri suku Flores NTT untuk tetap membiasakan diri menggunakan bahasa Flores NTT di dalam kehidupan sehari-hari walaupun dipengaruhi oleh pemakaian bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh suku-suku lain yang berinteraksi dengan suku Flores NTT di desa Modo 1.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Masyarakat desa Modo 1, khususnya suku Flores NTT walau sebagiannya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia pada saat berbicara, masih ada suku Flores NTT lain yang menggunakan bahasa Flores NTT saat berbicara. Hal ini merupakan salah satu dorongan kepada masyarakat Flores NTT didesa Modo 1 untuk tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa daerah masyarakat Flores NTT. Penggunaan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 Kabupaten Buol pada ranah sosial dominan menggunakan bahasa Flores NTT daripada bahasa Indonesia, pada ranah keluarga, tempat pesta, organisasi, birokrasi dan sekolah dominan menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat desa Modo 1 Kabupaten Buol yaitu:
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor pergaulan
 - c) Faktor intensitas komunikasi
 - d) Faktor kegiatan
 - e) Faktor pendidikan
 - f) Faktor keinginan
- 3) Strategi pemertahanan bahasa Flores NTT oleh masyarakat Modo 1 Kabupaten Buol ada beberapa cara alternatifnya, yaitu orang tua membiasakan dan mengajarkan bahasa Flores NTT kepada anak-anaknya didalam maupun diluar rumah. Strategi yang dilakukan masyarakat desa Modo 1 yaitu dengan digunakannya bahasa Flores NTT sebagai bahasa suku Flores NTT dalam berkomunikasi sehari-hari, tradisi adat seperti pernikahan adat untuk menumbuhkan motivasi kepada generasi muda untuk menggunakan bahasa Flores NTT dalam berkomunikasi, pemerintah mendukung kegiatan budaya yang menggunakan bahasa daerah seperti bea-bea yaitu acara penyambutan tokoh-tokoh penting dan di sekolah siswa diajarkan mata pelajaran yang terkait dengan bahasa daerah atau yang disebut muatan lokal, misalnya mengajarkan kepada siswa lagu-lagu berbahasa daerah.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Ramlah. 2011. *Pemertahanan Bahasa Gorontalo di Lokasi Transmigrasi Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo*. Skripsi (sudah diterbitkan). Gorontalo : Fakultas Sastra dan Budaya.
- Dai, Salwiyah. 2016. *Pemertahanan Bahasa Transmigran Jawa di Desa Margomulya Kabupaten Gorontalo*. Skripsi (sudah diterbitkan). Gorontalo: Fakultas Sastra dan Budaya.
- Damanik, Ramlan. 2009. *Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. Tesis. Medan: Fakultas Sastra.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan.